

## Jejak Aroma Kopi Arabika di Massenrempulu 1970-2016

Ismail Muslimin As, Ahmadin, Patahuddin  
Pendidikan Sejarah FIS UNM  
smilemhayl46@gmail.com

### *Abstrak*

Penelitian ini membahas tentang latar belakang keberadaan pertanian kopi arabika, perkembangan pertanian kopi hingga dampak pertanian Kopi Arabika di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pertanian Kopi Arabika di Desa Benteng Alla Utara berawal pada tahun 1750 setelah Belanda berhasil menjajah Desa Benteng Alla Utara. Perkembangan perkebunan kopi mulai digencarkan kembali ketika kedatangan Ir. Sugiyo yang berasal dari Kabupaten Jember, Jawa Timur. Ir. Sugiyo adalah pegawai pertanian dari Jawa. Ir. Sugiyo memperkenalkan jenis Kopi Arabika yang memiliki kualitas yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pertanian Kopi Arabika memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat di Desa Benteng Alla Utara yaitu penyediaan lapangan pekerjaan seperti adanya buruh musim dan buruh harian, adanya kepemilikan properti bagi petani Kopi Arabika, dan memberikan dampak bagi pendapatan daerah. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka dengan menggunakan metode sejarah melalui beberapa tahapan: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

**Kata Kunci :** *Petani, Kopi Arabika, Desa Benteng Alla Utara*

### *Abstract*

This study aims to determine the background of coffee farming, coffee agriculture development to agricultural impacts of Arabica Coffee in Benteng Village Alla Utara District Baroko. This type of research is qualitative research. This research is done through interview and literature study using historical method through several stages: heuristic (source collection), source critic, interpretation, and historiography. The results showed that the existence of Arabica Coffee farm in Benteng North Alla Village began in 1750 after the Dutch managed to colonize the North Alla Fort Village. The development of coffee plantations began to be re-enacted when the arrival of Ir. Sugiyo from Jember, East Java. Ir. Sugiyo is an agricultural employee from Java. Ir. Sugiyo introduced a kind of Arabica Coffee that has good quality. Based on the result of the research, it can be concluded that Arabica Coffee has an impact to the society economy in Benteng Alla Utara village which is providing employment such as season laborer and day laborer, ownership of property for Arabica coffee farmer, and giving impact to regional income.

**Keyword :** *Farmer, Arabica Coffee, Benteng Village Alla Utara.*

## A. Pendahuluan

Kopi merupakan bahan minuman yang banyak diminati oleh masyarakat dunia tak terkecuali masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan, kopi memiliki aroma yang khas. Kopi merupakan bahan ekspor Indonesia non migas yang berkontribusi besar dalam peningkatan devisa negara, dan setiap tahun terus meningkat. Secara garis besar, kopi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kopi Arabika, kopi Robusta dan kopi Liberika (Sul-Sel, 2014)

Di Kabupaten Enrekang, tepatnya di Desa Benteng Alla Utara yang memiliki luas 11,14 Km<sup>2</sup> dan 80 % masyarakat bergerak dibidang pertanian dan perkebunan. Salah satu profesi yang banyak digeluti oleh masyarakat di Desa Benteng Alla Utara yaitu adalah petani kopi. Salah satu jenis kopi yang banyak ditanam di Desa Benteng Alla Utara adalah jenis kopi Arabika. Tidak hanya kopi, Desa Benteng Alla Utara juga dikenal sebagai penghasil cengkeh dan bawang merah. Meskipun demikian, tanaman yang paling menonjol adalah tanaman kopi. Tanaman ini mulai ada di Desa Benteng Alla pada tahun 1905. Namun, tanaman ini belum mendapat perhatian masyarakat. Pada tahun 1970, Kopi mulai dikembangkan oleh masyarakat di Desa Benteng Alla di karenakan masyarakat mulai menyadari pentingnya tanaman ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang dapat diandalkan bagi kesejahteraan masyarakat. Karena itu perkebunan kopi terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman (Siswoputranto, 1993).

Pada umumnya penulisan mengenai kajian sosial-ekonomi telah banyak dilakukan, hal ini dilihat dari buku dan tulisan karya ilmiah yang kemudian menjadi literatur seperti skripsi karya Nurhasma dengan judul Petani Kopi Arabika di Desa Labbo Kabupaten Bantaeng 1980-2016 (Nurhasma, 2017). Skripsi ini membahas tentang perkembangan perkebunan kopi Arabika di Desa Labbo Kabupaten Bantaeng. Adapun perbedaan Skripsi

tersebut dengan skripsi yang akan penulis buat adalah mengenai batasan spasial yaitu di Benteng Alla Utara kabupaten Enrekang sedangkan batasan spasial skripsi Nurhasma adalah di Desa Labbo Kabupaten Bantaeng. Selain itu, pertanian kopi di Desa Labbo belum banyak mengalami perkembangan dilihat dari industri pemasaran kopi yang masih berada di sekitar Desa Labbo. Adapun pertanian kopi di Desa Benteng Alla merupakan salah satu pertanian kopi yang banyak menghasilkan biji-biji kopi terbaik. Perkembangan pertanian kopi di Desa Benteng Alla Utara dapat juga diketahui dari adanya kerjasama antara pemerintah setempat dengan salah satu universitas di Australia yang meneliti tentang Kopi Arabika.

Adapun penelitian lain yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Toto Rusbianto dari Universitas Indonesia yang berjudul "Analisis Dinamis Pengembangan Ekspor Kopi Indonesia". (Rusbianto, 2003). Dalam tesis nya, toto membahas tentang jalur pengiriman kopi-kopi yang berkualitas ke luar negeri. Adapun pembahasan penulis berkaitan dengan pertanian kopi yang berada di Desa Benteng Alla Utara. Perbedaan tesis tersebut dengan karya penulis adalah pada tesis tersebut membahas mengenai perkembangan ekspor kopi secara umum di Indonesia, sedangkan karya penulis membahas tentang perkembangan kopi di Desa Benteng Alla Utara Kabupaten Enrekang

Hasil perkebunan kopi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang berpengaruh pada perekonomian masyarakat di Desa Benteng Alla Utara. Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat, khususnya para petani kopi Arabika di Desa Benteng Alla Utara yang turut menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan yang menjadi objek pengembangan adalah petani kopi, sehingga dapat dikatakan bahwa petani merupakan unsur yang paling penting

dalam proses pembangunan pertanian dan perkebunan. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan Perkebunan Kopi Arabika di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber). Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa petani kopi maupun pedagang kopi, seperti sampe, M. Taufik, Hj. Rosliati, Rohani, Ir.Sugiyo, Drs. Muslimin As. Selanjutnya, penulis melakukan kritik baik kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan (wawancara, pengamatan) dan penelitian pustaka.

## C. Tinjauan Penelitian

Desa Benteng Alla Utara merupakan salah satu desa dari 5 (lima) desa di Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Desa Benteng Alla Utara terdiri atas 6 (enam) dusun antara lain Dusun Tangsa, Dusun Alla, Dusun To'uwe, Dusun Rodorodo, Dusun Lo'ko Tolemo dan Dusun Lo'ko Bulan. Dengan delapan RW/RK serta 16 (enam belas) RT. Kondisi geografis Benteng Alla Utara yang berada di pegunungan dan beriklim tropis dengan musim hujan yang dimulai dari bulan Desember sampai bulan Mei. Adapun musim kemarau berlangsung pada bulan Juli sampai bulan November dengan suhu berkisar 15°-30° dan kelembapan rata-rata 82°-86°. Dengan kondisi iklim dan ketinggian ini, maka daerah Benteng Alla Utara sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman kopi. (Baroko, 2010)

Dalam lapisan masyarakat di Benteng Alla Utara ada 3 lapisan antara lain, Golongan Puang, Golongan To Maradeka, Golongan To Kaunan. Golongan ini juga yang berpengaruh dalam penentuan jumlah

lahan (tanah) yang dikelola. Puang (kaum bangsawan) memiliki banyak tanah, To Maradeka (rakyat biasa) hanya beberapa lahan saja, sedangkan To Kaunan tidak memiliki lahan sama sekali, hanya ikut di golongan Puang (Mantu, 2017)

Aktivitas Ekonomi di Desa Benteng Alla Utara terlihat dari adanya lahan pertanian dan perkebunan di daerah tersebut. Masyarakat di Desa Benteng Alla Utaras ebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal tersebut juga didukung oleh kondisi alam di daerah Desa Benteng Alla Utarayang merupakan daerah pegunungan.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Benteng Alla Utara adalah bercocok tanam, memelihara binatang ternak seperti : ayam, itik, babi, kerbau, dan ikan mas. Namun, jumlah areal pertanian yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk mengakibatkan hasil pertanian di daerah ini seperti padi, jagung, ubi-ubian, kentang, sayur-sayuran belum banyak memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Walaupun mata pencaharian masyarakat Benteng Alla Utara adalah bercocok tanam, tetapi areal pertanian tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Dengan demikian hasil pertanian di daerah ini seperti padi, jagung, ubi-ubian, kentang, sayur-sayuran belum banyak memenuhi kebutuhan.

## D. Pembahasan

### 1. Awal mula pertanian Kopi Arabika

Kopi Arabika adalah varietas kopi yang pertama kali ditanam oleh Belanda di Sulawesi pada tahun 1750 di dataran tinggi pegunungan sekitar Enrekang dan Toraja. Lokasi penanaman kopi pertama di Enrekang berada di daerah Pojappung, Nating, Bungin, Buntu Sarong, Rampunan, Pekalobean dan Benteng Alla Utara

Perdagangan kopi di Enrekang dan Toraja diatur oleh sistem pemerintahan kerajaan di kedua daerah tersebut. Masyarakat Enrekang dan Toraja sebagai daerah penghasil kopi pada saat itu banyak menerima pedagang dari daerah lain seperti dari pulau Jawa yang memasukkan bahan

porcelain, tenunan halus, perhiasan emas yang banyak disimpan sampai sekarang oleh turunan bangsawan tinggi. Penduduk setempat menukar barang-barang tersebut dengan kopi dan biji emas (Tangdilintin, 1981)

Pada tahun 1887, pedagang dari Kerajaan Luwuk ingin memonopoli perdagangan kopi di Toraja. Raja Makale Lasokbaik atas nama para raja di Tallulembangna Toraja (Makale, Mengkendek dan Sangalla) meminta bantuan Kerajaan Enrekang dan Sidenreng untuk memaksa pedagang Luwuk menghentikan monopoli perdagangan kopi tersebut. Pedagang kopi Kerajaan Luwuk akhirnya tidak dapat mengakses lagi kopi dari Enrekang dan Toraja (Enrekang, 2011)

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, produksi kopi di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Desa Benteng Alla Utara mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perkebunan yang hancur diakibatkan oleh perang. Adanya kecenderungan petani beralih ke tanaman pangan telah mengakibatkan turunnya produksi kopi secara drastis. Menurunnya produktivitas kopi yang dihasilkan oleh perkebunan kopi rakyat di Benteng Alla Utara dan perkebunan besar yang ada di Indonesia, mengakibatkan menurunnya bahkan menghilangnya kopi yang berasal dari Indonesia di pasar internasional (Spilane, 1990)

Pada perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 1960, upaya petani kopi di Desa Benteng Alla Utara dalam mengelola tanaman kopi terhambat oleh munculnya gejala yang terjadi di Benteng Alla Utara yaitu dengan adanya pemberontakan DII/TII. Pemberontakan tersebut mengakibatkan sebagian besar penduduk mengungsi dari Benteng Alla Utara ke daerah lainnya, seperti ke daerah Enrekang, Toraja bahkan ke daerah luar Sulawesi.

Kondisi inilah yang menyebabkan lahan perkebunan kopi yang sudah ada, kemudian tidak terawat dengan baik yang mengakibatkan banyaknya tanaman kopi di Benteng Alla Utara yang rusak dan tidak

bisa berproduksi lagi. Sementara itu, pemerintah pusat pada tahun 1965 telah berencana membangun masyarakat pedesaan. Pada tahun itu diterbitkannya Peraturan Presiden No. 15 tahun 1960 mengenai pembangunan masyarakat Desa.

Untuk menindaklanjuti Peraturan Presiden, maka pada tahun 1965 melalui Keputusan Menteri Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa No 81 Tahun 1965 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Tanggung jawab Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa. Keputusan tersebut dikeluarkan untuk menghidupkan kembali perekonomian yang sudah ada di dalam desa tersebut (Selatan, 2012)

Pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai pembangunan masyarakat desa yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat desa dalam berbagai sektor pertanian serta perkebunan rakyat yang sudah ada di desa tersebut. Dalam proses pengembangan tersebut, masyarakat mulai menyiapkan pertanian di desa tersebut.

Pada tahun 1979-1984, bersamaan dengan masuknya proyek Peremajaan dan Rehabilitasi Tanaman Ekspor (PRPTE) Departemen Pertanian, semua petani kopi di Enrekang termasuk juga petani kopi di Desa Benteng Alla Utara mengganti tanaman kopi robusta dengan kopi arabika dengan cara sambung pucuk dengan menggunakan tanaman kopi robusta

Walaupun Kopi Robusta tahan terhadap hama penyakit *Hemelia Vastrix* yang menyerang kopi Arabika, tetapi petani tetap memelihara tanaman kopi Arabika. Adapun untuk Kopi Robusta ditanam di lahan bukaan baru. Peristiwa semacam ini yang mendasari kemunculan jenis tanaman kopi yang lebih tahan terhadap penyakit.

#### a. Pelopor Pertanian Kopi Arabika

Tahun 1970 penguatan pada sektor perkebunan kopi di Enrekang secara keseluruhan telah dikembangkan. Pada saat memasuki awal tahun 1975, babak baru pertanian kopi di Benteng Alla Utara yaitu dimulai dengan hadirnya Ir. Sugiyono dari Jawa Timur. Ir. Sugiyono adalah pegawai

pertanian dari Jawa yang ditugaskan untuk mensosialisasikan salah satu jenis kopi yang telah banyak di ekspor ke luar negeri. Adapun jenis kopi tersebut adalah Kopi Arabika. Ir. Sugiyo kemudian memasuki Sulawesi Selatan khususnya daerah Enrekang untuk memperkenalkan jenis kopi tersebut. (Sugiyo, 2018)

Kegiatan awal yang dilakukan oleh Ir. Sugiyo adalah melakukan sosialisasi tentang proses penanaman Kopi Arabika. Pada awalnya, masyarakat kurang merespon apa yang disampaikan oleh Ir. Sugiyo, Hal ini dikarenakan, masyarakat lebih mementingkan kehidupan sebelumnya yaitu bersawah, menanam umbi-umbian, dan menanam kentang yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk panen. Selain itu, tanaman tersebut juga bias digunakan langsung oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Sugiyo, 2018)

Pada tahun 1976, Ir. Sugiyo melakukan sosialisasi kembali di Dusun Tangsa Desa Benteng Alla Utara dengan sebelumnya melakukan berbagai percobaan penanaman kopi. Ir. Sugiyo kemudian berhasil menanam jenis kopi baru yaitu hasil persilangan antara kopi Arabika dan kopi Robusta.

Dari sosialisasi tersebut, beberapa masyarakat mulai merespon apa yang telah disampaikan oleh Ir. Sugiyo, seperti Takkalawa. Dalam sosialisasi tersebut, Ir. Sugiyo juga membagikan bibit tanaman kopi kepada masyarakat. Setelah memahami tentang proses pembibitan Kopi Arabika, Takkalawa kemudian mulai melakukan proses penanaman kopi.

Adapun jumlah bibit yang didapatkan oleh Takkalawa yaitu sekitar 100 bibit kopi. Takkalawa mendapatkan bibit kopi secara gratis tanpa adanya proses pembelian. Beliau langsung menanam sekitar 55 bibit di kebunnya. Selanjutnya, pada tahun 1977, Ir. Sugiyo membeli lahan pertanian di Lo'ko Tolemo seluas 1 Hektare dari penduduk lokal. Adapun harga lahan yang dibeli oleh Ir. Sugiyo yaitu Rp. 500.000. Awalnya, lahan tersebut

adalah lahan pertanian yang dipenuhi dengan tanaman umbi-umbian. Namun, Ir. Sugiyo kemudian melakukan system bukaan baru, yaitu memangkas atau membersihkan semua tanaman kemudian digantikan dengan tanaman kopi arabika.

Pada tahun 1981 sampai 1982 merupakan masa panen pertama bagi Ir. Sugiyo dan Takkalawa. Mereka memetik semua buah kopi yang ada di pohon kopi. Hasil dari produksi kopinya yaitu 2.000-3000 liter. Dengan jumlah produksi yang tinggi untuk pertama kali panen, banyak petani di Desa Benteng Alla Utara kemudian mulai membudidayakan tanaman kopi Arabika.

Setelah panen, mereka memisahkan antara buah yang merah dan buah yang masih hijau. Buah kopi yang masih hijau disimpan di dalam *salokko* dengan dilapisi daun pisang. Adapun buah kopi yang sudah merah langsung dibawa ke pasar Kalosi yang kemudian dipasarkan ke masyarakat. Adapun harga dari kopi Arabika yaitu Rp.1500/biji. Setelah keberhasilannya dalam melakukan perubahan terhadap pertanian kopi di Benteng Alla Utara, Ir. Sugiyo kemudian menetap di Desa Benteng Alla Utara dan mendapatkan istri yang berasal dari daerah tersebut.

#### **b. Sumber bibit**

Bibit kopi Arabika yang pertama kali ditanam di Benteng Alla Utara adalah bibit yang berasal dari daerah Jawa Timur yaitu daerah Jember. Adapun jumlah bibit awal yang dibawa oleh Ir. Sugiyo yaitu sekitar 200 bibit. Ir. Sugiyo memberikan bibit kopi kepada Takkalawa sebanyak 50 bibit kopi dan Hj. Igin sebanyak 50 bibit kopi dan selebihnya ditanam oleh Ir. Sugiyo. Selain Takkalawa dan Hj. Igin, Ir. Sugiyo juga memberikan beberapa bibit kopi kepada masyarakat yang ada di Desa Benteng Alla Utara. Namun, masyarakat tidak memanfaatkan bibit kopi tersebut. (Sugiyo, 2018)

Dalam kegiatan penanaman dan pembudidayaan kopi merupakan hal yang wajib diketahui oleh para petani. Adapun kegiatan penanaman kopi di Desa Benteng

Alla sudah sejak lama diketahui oleh para petani. Hal ini dikarenakan para petani telah mengenal proses penanaman kopi sebelumnya yaitu pada masa pendudukan Belanda. Namun, pada masa tersebut masyarakat tidak terlalu mengembangkan penanaman kopi tersebut. Kopi Arabika yang terdapat di Desa Benteng Alla Utara secara khusus dan Kabupaten Enrekang secara umum memiliki beberapa varietas yaitu Varietas Lini S-288, Lini S-795 (dominan), Arabusta, Hibrido de Timor, serta Lini Catimor.

### 1. Varietas Lini S-795

S-Line adalah kopi yang dikembangkan di India untuk mencari bibit kopi yang tahan hama karat daun. Jenis ini merupakan salah satu varietas yang paling banyak ditanam di daerah Asia Pasifik terutama India dan Indonesia. 80 % petani kopi di Indonesia menanam varietas kopi ini.

Bentuk daun dari varietas ini lonjong agak melebar, helai daun tebal dan kaku, tepi daun bergelombang, ujung meruncing. Daun tua varietas kopi ini berwarna hijau gelap, dan daun muda berwarna coklat. Adapun jumlah buah dalam setiap pohonnya bervariasi antara 7-11 dompol dalam setiap cabangnya dan dalam setiap dompol terdapat 12-20 buah kopi. Buah muda kopi varietas ini berwarna hijau kusam.

### 2. Varietas Arabusta/Timor

Varietas Arabusta adalah persilangan antara kopi arabika dengan robusta yang dikembangkan di Pulau Timor. Varietas ini juga banyak ditanam dikarenakan tahan hama. Adapun rasa dari varietas ini adalah menyerupai rasa kopi arabika dengan jenis robusta.

### 3. Varietas Lini S-288

Kopi arabika varietas P88 merupakan hasil seleksi individual pada keturunan Catimor koleksi introduksi dari Thailand yang telah diuji di balai penelitian kopi gayo. Buah muda kopi varietas P88 berbentuk bulat besar berwarna hijau kusam, buah tua membuat berukuran tidak seragam, diskus melebar, buah masak

berwarna merah masak kurang serempak dan jumlah buah per ruas antara 15-20 buah

### c. Luas Areal Tanaman dan Produksi Kopi

Perkembangan penanaman kopi senantiasa berpengaruh pada penyediaan lahan yang besar seperti adanya perluasan lahan. Lahan terdiri dari lingkungan fisik, seperti iklim, relief, tanah, hidrologi, dan vegetasi yang secara luas mempengaruhi potensi penggunaan lahan. Istilah lahan digunakan berkenaan dengan permukaan bumi dan semua sifat-sifat yang ada padanya yang penting bagi kehidupan manusia. (Mahi, 2015)

Klasifikasi kesesuaian lahan adalah penilaian dan pengelompokan atau proses penilaian dan pengelompokan lahan dalam arti kesesuaian relatif lahan atau kesesuaian absolut lahan bagi suatu penggunaan tertentu. Pemanfaatan lahan ditujukan untuk mendayagunakan lahan agar lebih efisien. Agar dicapai produksi pertanian yang lebih tinggi, maka penggunaan lahan harus memperhitungkan tingkat kesesuaian lahan agar dapat memberikan hasil pertanian dan perkebunan yang sesuai dengan harapan

Perkembangan produksi kopi di Desa Benteng Alla Utara dapat dilihat dari semakin bertambahnya luas areal perkebunan kopi yang ada di Desa Benteng Alla Utara. Adapun jumlah areal lahan pertanian kopi yaitu mencapai 937 Ha pada tahun 2016. Jumlah lahan tersebut didasarkan pada semakin banyak masyarakat di Desa Benteng Alla Utara yang melakukan kegiatan penanaman kopi.

Meningkatnya jumlah lahan produksi tanaman kopi didasarkan pada jumlah masyarakat yang mulai melakukan kegiatan produksi kopi. Ketertarikan masyarakat terhadap tanaman kopi didasarkan pada hasil produksi yang bagus dan meningkatnya harga kopi dari tahun ke tahun juga menjadi daya tarik masyarakat sekitar Desa Benteng Alla Utara.

Meningkatnya luas lahan juga mempengaruhi jumlah produksi kopi.

Perkembangan produksi kopi di Desa Benteng Alla Utara dapat dilihat dari semakin bertambahnya luas areal perkebunan kopi yang ada di Desa Benteng Alla Utara. Adapun jumlah areal lahan pertanian kopi yaitu mencapai 937 Ha pada tahun 2016. Jumlah lahan tersebut didasarkan pada semakin banyak masyarakat di Desa Benteng Alla Utara yang melakukan kegiatan penanaman kopi.

Meningkatnya jumlah lahan produksi tanaman kopi didasarkan pada jumlah masyarakat yang mulai melakukan kegiatan produksi kopi. Ketertarikan masyarakat terhadap tanaman kopi didasarkan pada hasil produksi yang bagus dan meningkatnya harga kopi dari tahun ke tahun juga menjadi daya tarik masyarakat sekitar Desa Benteng Alla Utara. Meningkatnya luas lahan juga mempengaruhi jumlah produksi kopi.

Di Kabupaten Enrekang, ada 2 jenis kopi yang dikembangkan di daerah tersebut seperti Kopi Robusta dan Kopi Arabika. Adapun kopi yang banyak dikembangkan di Desa Benteng Alla Utara yaitu kopi Arabika. Produksi tanaman kopi di Desa Benteng Alla utara mengalami peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya. Namun, pada awal tahun 2013-2016 produksi kopi senantiasa mengalami penurunan. Hal ini disebabkan berkurangnya luas lahan produksi kopi serta adanya faktor cuaca.

#### **d. Hasil Produksi Kopi Arabika**

Jumlah produksi kopi arabika di Desa Benteng Alla Utara senantiasa mengalami turun naik. Hal ini dikarenakan adanya sebagian petani yang kurang merawat kebun kopinya serta adanya petani kopi yang beralih dari tanaman kopi ke tanaman sayur-mayur. Adapun jumlah produksi tertinggi dapat dilihat pada tahun 2012 yaitu jumlah produksi mencapai 55,45 Ton. Peningkatan jumlah produksi kopi ini didasarkan pada jumlah kopi yang dihasilkan oleh tiap petani meningkat. Kurangnya penyakit hama mendorong peningkatan produksi kopi pada tahun

tersebut. Kopi arabika adalah salah satu tanaman yang memiliki cara pengelolaan tersendiri. Tujuan dari pengelolaan tersebut agar tanaman kopi dapat menghasilkan biji yang memiliki kualitas yang dapat bersaing dengan produk luar negeri.

Varietas kopi Arabika yang saat ini umum dibudidayakan oleh petani Enrekang khususnya petani di Desa Benteng Alla Utara adalah varietas Timtim, Catimor, Lini S-288, Lini S-795, USDA dan varietas lokal lainnya seperti kopi Arabika Salongge atau kopi Arabika Tipika.

#### **e. Pengelolaan Tanaman Kopi**

Pembibitan Kopi di Enrekang khususnya di Desa Benteng Alla Utara dilaksanakan oleh Kelompok Tani dan Dinas Perkebunan bekerjasama dengan Puslit Kopi dan Kakao Jember sejak tahun 2008. Adapun kelompok tani yang terdapat di Desa Benteng Alla Utara yaitu berjumlah 10 kelompok tani. Kelompok tani tersebut yaitu kelompok tani Sipatuo, Tengko Situru, Sari Kembang, Tallu Lolona, Mitra Bangsa, Bonco, To' Beang, Tongkonan, Sipakatanna, dan Mesa Kada.

Selain pembibitan kopi yang dilaksanakan oleh kelompok tani, petani juga membeli bibit kopi dari pengusaha pembibitan yang terdaftar dan bersertifikat. Selain itu, sebagian petani ada yang membuat bibit dari tanaman sendiri yang pertumbuhannya baik, sehat dan buahnya lebat dan besar. Pembibitan kopi Arabika umumnya dilakukan dengan menggunakan koker atau polybag. Penggunaan koker atau polybag dimaksudkan untuk memudahkan pemindahan, pengangkutan dan proses penanaman. Bibit biasanya mulai dipindah ke areal pertanaman setelah berumur 5-6 bulan, atau telah memiliki tinggi sekitar 30-40 cm atau telah memiliki cabang 1 sam.

Pemeliharaan tanaman kopi merupakan kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan agar diperoleh hasil produksi kopi yang maksimal. Hal tersebut juga dilakukan oleh petani di Desa Benteng Alla Utara. Para petani biasanya melakukan kegiatan pemeliharaan dengan langkah-

langkah yaitu Pemupukan tanaman dilaksanakan dua kali setahun, pada awal dan akhir musim penghujan, dengan menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik.

Pembentukan tanaman kopi dilakukan melalui pangkasan bentuk berbatang tunggal. Pangkasan bentuk dilakukan 3 kali, masing masing pada saat tanaman mencapai tinggi sekitar 80 cm, 120 cm dan 150 cm, serta Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan memanfaatkan musuh-musuh alami dan agensia hayati.

Pada umumnya kopi arabika mulai berbuah pada umur 3 tahun. Panen dilakukan dengan cara petik gelondong merah. Untuk memperoleh kualitas Kopi Arabika Enrekang, buah kopi gelondong merah yang digunakan untuk proses selanjutnya hanyalah buah kopi gelondong merah yang dipetik langsung dari tanaman kopi. Buah kopi yang jatuh ke tanah meskipun telah merah, tidak boleh digunakan untuk memproduksi Kopi Arabika.

Pada umumnya, kopi tidak berbuah secara serentak, maka panen juga tidak dapat dilakukan secara sekali saja. Untuk itu, metode pemetikan yang biasa digunakan di Desa Benteng Alla Utara, biasa disebut dengan petik merah yaitu pemetikan buah yang berwarna merah. Panen umumnya dilakukan pada bulan April, Mei, hingga September, yaitu setelah umur buah sekitar 8-11 bulan. (Taufik, 2018)

#### **f. Dampak Pertanian Kopi Bagi Petani**

Petani merupakan salah satu kelompok yang sangat penting artinya, tidak hanya di negara industry seperti di Eropa, akan tetapi juga di banyak negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Salah satu kegiatan pertanian yang ada di Indonesia adalah pertanian kopi.

Komoditi kopi dapat dikatakan sebagai komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Enrekang pada umumnya dan Kecamatan Baroko

dan secara khusus masyarakat yang berada di Desa Benteng Alla Utara. Pendapatan para petani sama halnya dengan pekerjaan lain seperti berdagang dan nelayan yang penghasilannya sering mengalami peningkatan maupun penurunan. (Spilane, 1990)

Jika dilihat dari penghasilan perkebunan kopi, banyak petani yang memiliki penghasilan yang tinggi pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan, pada tahun 2010 produksi kopi meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, harga kopi juga meningkat. Untuk dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani, maka dapat dilihat dari tingkat rata-rata pendapatan petani. Hal ini dikarenakan golongan petani yang berpendapatan tinggi, maka kesejahteraannya jauh lebih baik daripada masyarakat yang berpenghasilan rendah pada masyarakat petani kopi di Desa Benteng Alla Utara.

Petani kopi di Desa Benteng Alla Utara telah mampu membeli kendaraan dari hasil penjualan kopi. Hal tersebut terlihat dari kepemilikan kendaraan oleh H. Igin. Beliau telah mampu untuk membeli motor dan sebuah mobil. H. Igin membeli motor pada tahun 2010 dan mobil pada tahun 2013. Perkembangan harga kopi memberikan keuntungan bagi H. Igin maupun petani kopi lainnya. Para petani tersebut membeli kendaraan untuk menunjang aktivitas dalam pengelolaan tanaman kopi. Di samping itu, para petani juga menggunakan kendaraan tersebut untuk mengangkut hasil produksi kopi. Walaupun masih ada beberapa petani kopi masih dalam status cicil, namun mereka telah mampu untuk membeli kendaraan tersebut.

Selain kepemilikan kendaraan, kesejahteraan petani juga dapat dilihat dari aspek pendidikan. Dari penghasilan sebagai petani kopi, para petani tidak hanya menggunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja namun juga, sebagian besar petani kopi menyisihkan uangnya untuk menunjang pendidikan anaknya.

Dari hasil pertanian kopi, telah ada petani kopi yang mampu menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Salah seorang petani tersebut adalah H. Igin. H. Igin adalah petani kopi yang dapat digolongkan sebagai petani kopi yang sukses. Ia telah mampu menyekolahkan anaknya diantaranya St. Sahra yang melanjutkan pendidikannya di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Angkatan 2015, Muh. Akbar kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Jurusan Ilmu Politik Angkatan 2016. (Igin, 2018)

Pendapatan petani kopi di Desa Benteng Alla Utara sangat dipengaruhi oleh sistem pemasaran kopi. Sebagian petani kopi di Desa Benteng Alla Utara hanya mengetahui mengenai penanaman kopi tanpa mengetahui mengenai harga kopi dipasaran. Kondisi seperti inilah yang banyak dimanfaatkan oleh pedagang pengumpul untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. (Taufik, 2018)

Pemasaran kopi di Desa Benteng Alla Utara hampir sepenuhnya dilakukan oleh pedagang pengumpul dan terkadang melakukan proses pembelian langsung dengan petani kopi. Pedagang pengumpul biasanya mengumpulkan kopi yang didapatkan dari petani dan kemudian dijual ke pedagang di tingkat desa, yang kemudian didistribusikan ke pasar atau langsung dibawa ke pabrik pengolahan kopi.

Pertanian kopi yang semakin hari semakin meningkat menyebabkan banyak masyarakat di Desa Benteng Alla Utara yang tertarik dengan pertanian kopi. Hal ini terlihat dari semakin beragamnya petani kopi yang ada di Desa Benteng Alla Utara.

#### **g. Dampak Pertanian Kopi Bagi Masyarakat.**

Sebagai salah satu komoditi pertanian, kopi merupakan salah satu tanaman yang padat karya, makin intensif pengelolaan usahanya, makin banyak juga tenaga kerja yang akan terserap. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat yang berada di Desa Benteng Alla Utara. Pengaruh Pertanian

Kopi di Desa Benteng Alla Utara bagi masyarakat, dapat dilihat dari adanya penyediaan lapangan kerja.

Pada petani di Desa Benteng Alla Utara, tenaga kerja yang biasa digunakan dalam pertanian kopi diperoleh dari berbagai sumber. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga, tenaga upahan maupun tenaga gotong royong. Namun, penggunaan tenaga kerja di Desa Benteng Alla Utara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor harga dan penguasaan lahan.

Penggunaan tenaga kerja pada perkebunan kopi di Desa Benteng Alla Utara, Selain bersumber dari keluarga, biasanya menggunakan tenaga kerja musiman dengan cara sistem bagi hasil. Sistem tenaga kerja seperti ini hanya berlaku ketika musim panen tiba. Adapun tenaga kerja yang di pakai dalam pengolahan kebun kopi seperti pemangkasan, pemupukan, dan membersihkan lahan menggunakan tenaga kerja harian.

#### **1. Tenaga Kerja Musiman**

Tenaga kerja musiman digunakan ketika musim panen tiba. Ketika musim panen tiba, para petani biasanya memanggil masyarakat sekitar Benteng Alla Utara untuk memetik kopi mereka. Selain masyarakat sekitar, adapula masyarakat yang berasal dari desa lain seperti Desa Baroko. Pada umumnya, para tenaga kerja musiman ini menginap di rumah petani yang mempekerjakannya. Tetapi, petani kopi tidak membebankan biaya hidup mereka.

Salah satu tenaga kerja musiman yang biasanya ikut dalam proses pemetikan kopi yaitu iwan. Iwan adalah tenaga kerja musiman yang berasal dari Desa Tongko yang masih tetangga dari Desa Benteng Alla Utara. Pada musim panen, iwan biasanya dihubungi oleh pemilik kebun kopi untuk membantu dalam proses pemetikan kopi. Adapun upah yang didapatkan oleh iwan yaitu sebanyak Rp. 50.000-100.000/hari tergantung dari luas lahan kopinya (Iwan, 2018)

Tenaga kerja musiman baik yang berasal luar desa tersebut menyepakati proses pembayaran menggunakan uang tunai. Hal ini dikarenakan, pembayaran dengan menggunakan uang akan lebih praktis. Tenaga musiman ini biasanya berpindah dari petani yang satu ke petani yang lain yang juga memiliki perkebunan kopi.

### 1. Tenaga kerja harian

Selain tenaga kerja musiman, petani kopi di Desa Benteng Alla Utara juga biasanya menggunakan tenaga kerja harian untuk mengelola lahan perkebunan kopi misalnya dalam hal pemangkasan, pemupukan, dan pembersihan kebun kopi. Jumlah tenaga kerja harian biasanya 1 atau 2 orang dalam satu kebun kopi, yaitu mereka yang tidak memiliki kebun kopi. Selain pekerjaan pembersihan, tenaga kerja harian ini juga biasanya membantu pemilik kebun kopi dalam hal panen maupun pengolahan kopi. Hal ini dapat diketahui dari salah satu tenaga kerja harian yang ada di Desa Benteng Alla Utara yaitu Burhan dan Ayu. Mereka adalah pasangan suami istri yang biasanya melakukan pekerjaan sebagai buruh harian. Namun, pekerjaan buruh harian adalah pekerjaan sampingan Burhan dan Ayu. Hal ini dikarenakan panen kopi tidak dilakukan setiap hari.

### h. Dampak Pertanian kopi bagi pemerintah

Pemerintah merupakan lembaga yang mempunyai kewenangan untuk memajukan usaha tani kopi di Desa Benteng Alla Utara secara khusus dan secara umum di Kabupaten Enrekang. Pemerintah yang diwakili oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang memprioritaskan pada peningkatan mutu kopi dengan melakukan berbagai cara yaitu dengan melakukan penyuluhan terhadap kelompok-kelompok tani. Dengan peningkatan mutu kopi yang baik, maka akan berdampak pada kualitas kopi yang akan dihasilkan. Selain bimbingan langsung kepada petani, pemerintah juga bekerja sama dengan swasta seperti Asosiasi Ekspor

Kopi di Indonesia. Kerja sama yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan pemasaran, namun juga berkaitan dengan semua hal yang berhubungan dengan kopi.

Peningkatan produksi kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Desa Benteng Alla Utara tidak hanya mempengaruhi pendapatan petani kopi saja. Namun, dengan perkembangan produksi kopi dengan kualitas kopi yang dihasilkan bernilai ekspor, maka akan berdampak pada pemerintah Kabupaten Enrekang, yaitu berupa pendapatan daerah yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan, banyak daerah di Kabupaten Enrekang yang memproduksi kopi yang dapat di ekspor ke luar negeri seperti Kecamatan Buntu Batu, Bungin, Baroko, Masalle, dan Baraka.

### E. Kesimpulan

Kopi Arabika mulai dikenal di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 1750 tepatnya di Kabupaten Enrekang dan Toraja. Perkembangan perkebunan kopi mulai digencarkan kembali ketika kedatangan Ir. Sugiyo yang memperkenalkan jenis kopi Arabika yang memiliki kualitas yang baik.

Meningkatnya permintaan kopi memberikan dampak bagi pembukaan lahan untuk tanaman kopi. Hal tersebut terlihat di masyarakat di Desa Benteng Alla Utara. Para petani mengubah lahan persawahan menjadi kebun kopi.

Pada tahun 2010, produksi kopi mulai mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan, banyak petani yang mulai menanam sayur-mayur yang dianggap memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat di Desa Benteng Alla Utara.

Pertanian kopi memberikan dampak khususnya bagi perekonomian masyarakat di Desa Benteng Alla Utara yaitu penyediaan lapangan kerja seperti banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai buruh musiman dan buruh harian. Di samping itu, adanya pertanian kopi ini memberikan keuntungan bagi para petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Taufik, M., 2018. *Wawancara di Desa Benteng Alla Utara* [Interview] (28 Februari 2018).
- Baroko, A. K., 2010. *Arsip Kecamatan Baroko*. Enrekang: Arsip Kecamatan Baroko.
- Enrekang, L., 2011. *Lontarak Enrekang*. Enrekang: Lontarak Enrekang.
- Igin, H., 2018. *Wawancara di Desa Benteng Alla Utara* [Interview] (28 Februari 2018).
- Iwan., 2018. *Wawancara di Desa Benteng Alla Utara* [Interview] (28 Februari 2018).
- Mahi, A. K., 2015. *Survei Tanah : Evaluasi dan Perencanaan Penggunaan Lahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mantu, 2017. *Wawancara di Desa Benteng Alla Utara* [Interview] (25 12 2017).
- Nurhasma, 2017. *Petani kopi arabika di desa labbo kabupaten bantaeng*. makassar: s.n.
- Rusbianto, T., 2003. *Analisis Dinamis pengembangan ekspor kopi Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Selatan, B. A. d. P. D. S., 2012. *Arsip Pemerintah Daerah Enrekang*. Sulawesi Selatan: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Siswoputranto, 1993. Yogyakarta: Kansinius.
- Siswoputranto, 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta: Kansinius.
- Siswoputranto, 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta: Kansinius.
- Spilane, J. J., 1990. *Komoditi Kopi : Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2018. *Wawancara di Desa Benteng Alla Utara* [Interview] (28 2 2018).
- Sul-Sel, D. P. P., 2014. *Komoditi Unggulan Perkebunan*. Makassar: Dinas Provinsi Sulawesi Selatan.
- Tangdilintin, 1981. *Toraja dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan.